

ANALISIS KESALAHAN KONSEP DALAM PENYELESAIAN SOAL PEMBAGIAN SISWA SEKOLAH DASAR

**Anggraeni Diah Wardani^{1,*}, Ervinda Ika Nur Aysah², Febriana Nor
Fadhilla³, Widya Ambar Serly⁴, Darmadi⁵**

*^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: anggraeni4920@gmail.com

Abstrak: Pemahaman konsep matematis menjadi dasar bagi siswa untuk memahami serta menyelesaikan permasalahan matematika, khususnya dalam operasi hitung. Hal ini dikarenakan, operasi hitung merupakan dasar yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep yang dipahami siswa sekolah dasar mengenai operasi pembagian, serta mengetahui kesalahan yang dilakukan siswa dalam memahami konsep pembagian pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa dari SDN Bangunsari 02, SDN Bangunsari 03, dan SDN Krandegan yang terdiri dari 2 siswa kelas III, dan 4 siswa kelas IV. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat butir soal pembagian yang terdiri dari pembagian satuan dengan satuan, satuan dengan puluhan, serta puluhan dengan puluhan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa siswa sekolah dasar yang kurang memahami konsep pembagian, tetapi terdapat juga beberapa siswa yang sudah memahami konsep pembagian. Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa yang berbeda-beda terhadap konsep pembagian.

Kata Kunci: matematika, konsep, pembagian, sekolah dasar

Abstract: Understanding of mathematical concepts become the basis for students to understand and solve math problems, especially in counting operations. It is because the counting operation is the basis that must be mastered by students at the elementary school level. The purpose of this research is to know the concept that elementary school students understand about division operations, as well as to know the mistakes made by students in understanding the concept of division in elementary school students. The research method used is descriptive qualitative. The subjects of this study were students from SDN Bangunsari 02, SDN Bangunsari 03, and SDN Krandegan consisting of 2 grade III students, and 4 grade IV students. Data collection techniques using observation, interview, and documentation. The obtained data is analyzed and presented in the description. The results showed that there are some elementary school students who do not

understand the concept of division, but there are also some students who already understand the concept of division. This is due to the different understanding of students on the concept of division.

Keywords: *mathematics, concept, division, elementary school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan manusia, melalui pendidikan manusia dapat bersosialisasi, menggali serta mengembangkan potensi dirinya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI edisi III), pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya pendewasaan manusia melalui pengajaran maupun pelatihan (Rachman, 2015). Pengajaran dan pelatihan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan salah satunya pendidikan dasar.

Pendidikan dasar adalah pendidikan di sekolah dasar, berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan generasi bangsa serta mencetak generasi yang memiliki budi pekerti yang santun, bangga terhadap bangsa dan negara. Pendidikan sekolah dasar bertujuan meletakkan dasar pengetahuan, keterampilan serta kepribadian untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (Rachman, 2015).

Pendidikan di sekolah dasar, tidak terlepas dari proses belajar. Sartain Aaron Quinn menyatakan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman (Darsono, 2000). Setiap anak memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda dalam hal kecerdasan maupun keterampilan, Sehingga hal ini dapat mempengaruhi prestasi anak di sekolah.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu pelajaran sebagian tidak mampu mengatasi kesulitan belajarnya tersebut. Oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan guru, orang tua ataupun orang lain agar proses belajarnya dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Seorang guru harus mampu mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswanya agar dapat memberikan bimbingan.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar, siswa diberikan beberapa mata pelajaran yang nantinya harus dipelajari dan dikuasainya. Salah satu mata pelajaran penting yang harus dipelajari siswa di sekolah dasar yaitu matematika.

Matematika suatu pelajaran yang bukan hanya kumpulan dari angka, simbol dan formula yang tidak ada hubungannya dengan dunia nyata. Sebaliknya, matematika tumbuh dan berakar didunia nyata. Pembelajaran matematika bukan hanya suatu pembelajaran dalam kelas melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting bagi siswa sekolah dasar untuk memahami pelajaran matematika. Tetapi bagi sebagian orang, matematika merupakan suatu yang sulit dan menakutkan (Setyono, 2007). Anggapan tersebut mengakibatkan banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran matematika sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Meskipun begitu, hal ini tidak boleh diabaikan karena kesulitan belajar pada siswa jika tidak segera diatasi akan berpengaruh terhadap pendidikan siswa pada jenjang selanjutnya.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar, tidak terlepas dari materi operasi dasar dalam berhitung diantaranya penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian. Operasi hitung merupakan dasar yang harus dikuasai oleh siswa karena operasi ini akan selalu digunakan dalam berbagai materi pada pembelajaran matematika. Siswa di SDN Bangunsari 02, SDN Bangunsari 03, dan SDN Krandegan banyak yang belum memahami konsep pembagian dengan baik. Sehingga hasil pengerjaan siswa pada saat materi pembagian banyak yang kurang memuaskan, kesulitan siswa dalam memahami materi inilah yang menjadi fokus penelitian, apakah siswa benar-benar memahami konsep pembagian dengan baik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan konsep pada operasi hitung pembagian siswa sekolah dasar. Operasi hitung pembagian didefinisikan sebagai pengurangan berulang. Pembagian adalah kebalikan dari operasi perkalian. Jika sebuah bilangan a dibagi bilangan b menghasilkan bilangan c , ($a : b = c$), maka konsep perkalian tersebut adalah $c \times b = a$. Operasi pembagian memiliki sifat sebagaimana operasi pengurangan yaitu tidak memenuhi sifat pertukaran, sifat identitas, dan sifat pengelompokan.

Menurut peneliti operasi hitung pembagian merupakan operasi dasar yang harus dikuasai karena operasi ini akan selalu digunakan dalam berbagai materi dalam pembelajaran matematika. Selain itu, operasi dasar ini penting dikuasai oleh siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Jika siswa tidak mampu menguasai operasi dasar ini, maka siswa akan kesulitan dalam memahami materi matematika pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini relevan dengan hasil penelitian dari (Wahyuningtyas & Ladamay, 2016) bahwa memahami konsep pembagian sangat diperlukan, selain itu disebutkan bahwa siswa cenderung mudah memahami konsep jika menggunakan media pembelajaran.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Konsep dalam Penyelesaian Soal Pembagian Siswa Sekolah Dasar (SD)”.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui konsep yang ditangkap siswa sekolah dasar mengenai operasi pembagian, serta kesalahan yang dilakukan siswa dalam memahami konsep pembagian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipan atau disebut penwlitian dengan cara pendekatan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29-31 Mei 2021 dengan teknik observasi yaitu melihat secara langsung respon partisipan saat mengerjakan soal pembagian, dan jawaban dari partisipan saat diajukan beberapa pertanyaan secara lisan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat butir soal pembagian yang terdiri dari pembagian satuan dengan satuan, satuan dengan puluhan, serta puluhan dengan puluhan. Selain itu juga digunakan pedoman wawancara, alat perekam suara, serta alat tulis.

Wawancara dalam penelitian merupakan wawancara semi struktur, dimana pertanyaan yang diajukan sudah disusun terlebih dahulu. Pertanyaan tersebut bersifat fleksible yang memungkinkan untuk dikembangkan ketika wawancara, hingga diperoleh jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara bertujuan untuk memperoleh jawaban dari partisipan yang tidak tertulis dalam pengerjaan soal. Melalui wawancara diperoleh respon partisipan mengenai pembagian, serta kendala-kendala yang dialami partisipan dalam pengerjaan soal.

Peneliti mengambil enam siswa sebagai subjek penelitian yang diambil dari siswa SDN Bangunsari 02, SDN Bangunsari 03, dan SDN Krandegan yang terdiri dari 2 siswa kelas III, 4 siswa kelas IV. Peneliti memilih subjek penelitian diawali dari siswa kelas 3 yang mana pada tingkatan tersebut siswa sudah memperoleh materi mengenai pembagian. Soal yang diberikan dibuat dua macam dengan tingkat kesulitan yang sama dengan tujuan mencegah terjadinya hal-hal yang dapat mempengaruhi penelitian. Berikut soal yang diberikan pada partisipan dalam penelitian ini.

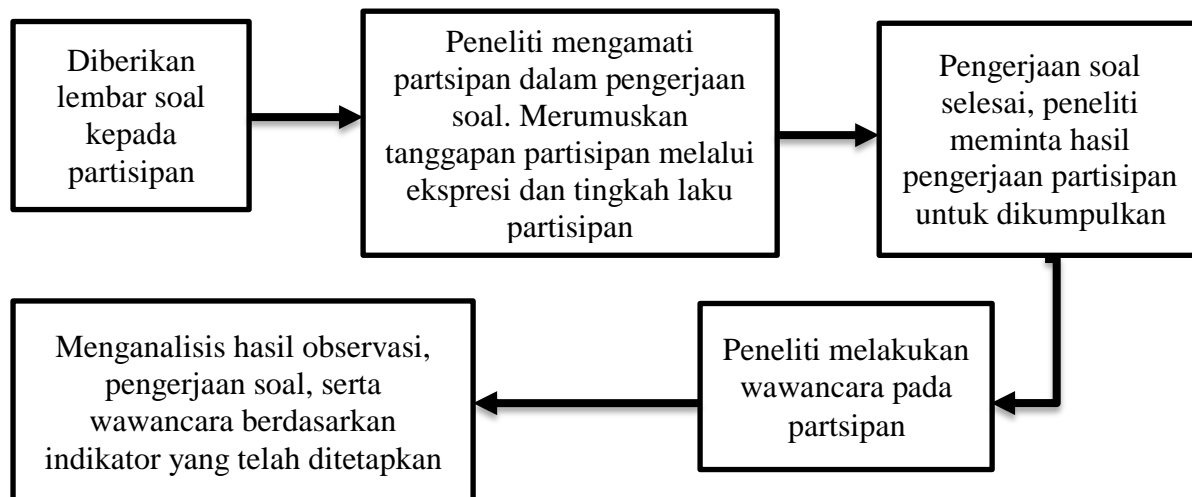
Tabel 1. Soal Pemahaman Konsep Pembagian

A	B
1. $8 : 4 =$	1. $9 : 3 =$
2. $18 : 3 =$	2. $16 : 4 =$
3. $57 : 19 =$	3. $51 : 17 =$

4. $69 : 23 =$

4. $84 : 21 =$

Adapun tahap penelitian disajikan dalam bagan:



Indikator yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur pemahaman partisipan mengenai pembagian diantaranya

Tabel 2. Indikator Aspek Penelitian

Aspek yang diamati	Indikator
Pemahaman soal	1. Terdapat respon yang cepat dari partisipan kemudian dituangkan dalam jawaban 2. Terdapat respon yang kurang tanggap dari partisipan namun terdapat hasil akhir 3. Tidak ada respon dari partisipan dan tidak ada hasil akhir
Kelengkapan	1. Penyelesaian melibatkan cara secara rinci dan tertulis 2. Penyelesaian tanpa menggunakan cara tertulis
Keefektifan	1. Penyelesaian menggunakan cara yang singkat dan menemukan hasil akhir 2. Penyelesaian menggunakan cara yang rumit dan menemukan hasil akhir 3. Penyelesaian menggunakan cara yang singkat atau rumit tapi tidak menemukan hasil akhir

Ketelitian	1. Langkah penyelesaian tepat
	2. Langkah penyelesaian kurang tepat
	3. Langkah penyelesaian tidak tepat
Hasil Akhir	1. Hasil akhir bernilai benar
	2. Hasil akhir mendekati benar
	3. Hasil akhir bernilai salah

Berdasarkan Tabel 2 peneliti menganalisis jawaban partisipan mengenai materi pembagian. Menganalisis data dimulai dengan memeriksa jawaban partisipan dari soal yang diberikan dengan indikator pada tabel. Sedangkan untuk wawancara akan dianalisis sesuai jawaban yang diberikan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Melalui hasil pengerjaan partisipan, diperoleh informasi komunikasi matematis materi pembagian secara tertulis. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan diantaranya meliputi pemahaman soal, sistematika, keefektifan, ketelitian, dan hasil akhir. Pemahaman soal, partisipan dianggap memahami maksud dari soal yang diberikan dilihat dari respon partisipan saat diberikan soal apakah siswa merespon dengan cepat atau lambat dan apakah memiliki hasil akhir dari partisipan, dengan mengesampingkan terlebih dahulu nilai benar atau salah dari jawaban yang diberikan partisipan. Kelengkapan, dilihat dengan ada atau tidaknya cara yang dilibatkan partisipan dalam menjawab soal, cara yang dimaksud adalah cara yang tertulis yang dapat diamati dan dipelajari. Keefektifan, dilihat dari cara yang digunakan partisipan dalam menyelesaikan soal, apakah cara yang digunakan singkat dan menemukan hasil akhir, menggunakan cara yang sulit dan menemukan hasil akhir, atau menggunakan cara baik itu mudah atau rumit tapi tidak menemukan hasil akhir. Ketelitian, dilihat dari langkah-langkah yang digunakan partisipan dalam menyelesaikan soal, apakah langkah tersebut benar dan tepat, langkah penyelesaian kurang tepat atau langkah penyelesaian tidak tepat. Hasil akhir, dihitung dengan melihat hasil akhir setiap soal apakah bernilai benar, mendekati benar, atau bernilai salah berdasarkan perhitungan matematika.

Tabel 3. Aspek yang Diamati

Aspek yang Indikator diamati	Subjek					
	I	II	III	IV	V	VI
	(G)	(F)	(Y)	(O)	(N)	(V)

Pemahaman Soal	1. Terdapat respon yang cepat dari partisipan kemudian dituangkan dalam jawaban	√	√	√
	2. Terdapat respon yang kurang tanggap dari partisipan namun terdapat hasil akhir	√	√	√
	3. Tidak ada respon dari partisipan dan tidak ada hasil akhir			
Kelengkapan	1. Penyelesaian melibatkan cara secara rinci dan tertulis	√	√	√
	2. Penyelesaian tanpa menggunakan cara tertulis		√	√
Keefektifan	1. Penyelesaian menggunakan cara yang singkat dan menemukan hasil akhir	√	√	
	2. Penyelesaian menggunakan cara yang rumit dan menemukan hasil akhir	√		
	3. Penyelesaian menggunakan cara yang singkat atau rumit tapi tidak menemukan hasil akhir			
Ketelitian	1. Langkah penyelesaian benar dan tepat	√	√	
	2. Langkah penyelesaian kurang tepat			
	3. Langkah penyelesaian tidak tepat		√	√
Hasil Akhir	1. Hasil akhir bernilai benar	√	√	

	2. Hasil akhir mendekati benar	√	√
	3. Hasil akhir bernilai salah	√	

Sedangkan melalui wawancara, peneliti mengambil satu subjek dari enam siswa yang telah mengerjakan soal sebelumnya. Sebagaimana disebutkan dalam metode penelitian, wawancara yang digunakan merupakan wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan dan jawaban subjek yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Wawancara

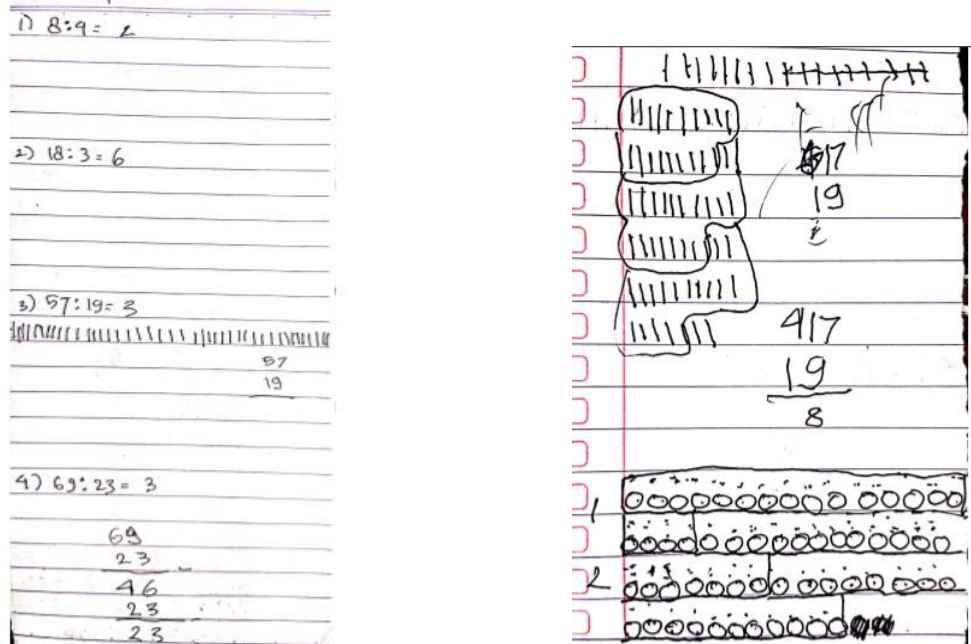
Subjek	Pertanyaan	Jawaban
Subjek I	1. Dalam matematika ada materi dasar tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut pendapat mu, diantara 4 itu yang sulit apa?	1. Pembagian
	2. Mengapa pembagian itu sulit?	2. Pembagian sulit karena hitungannya untuk membagi. Seperti 51 : 17 kan, saya tidak bisa
	3. Mengapa tidak bisa? sedangkan 4:2 kamu bisa mengerjakan ?	3. Karena, 4: 2 kan 2. Sedangkan yang 51: 17 saya tidak hafal
	4. Pembagian itu apa menurutmu?	4. Pembagian itu penjumlahan

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 3 peneliti menemukan bahwa setiap partisipan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal pembagian. Pemahaman siswa mengenai pembagian juga berbeda-beda. Peneliti mengategorikan subjek penelitian meliputi, subjek yang menguasai konsep pembagian, subjek yang mampu menyelesaikan soal pembagian namun kurang memahami konsep pembagian, dan subjek yang tidak menguasai konsep pembagian dan tidak mampu menyelesaikan soal pembagian. Hal ini relevan dengan pendapat dari (Wahyuningtyas & Ladamay, 2016).

1. Subjek yang menguasai konsep pembagian serta mampu menyelesaikan masalah pembagian

Subjek dikategorikan menguasai konsep pembagian dengan melihat jawaban yang diberikan subjek, dengan mengambil salah satu jawaban partisipan untuk salah satu soal sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Pengerjaan Soal oleh Responden

Pada gambar kiri menunjukkan jawaban akhir subjek, sedangkan gambar kanan menunjukkan cara yang digunakan subjek dalam menyelesaikan soal pembagian. Hasil pengerjaan soal oleh subjek tersebut menunjukkan bahwa subjek menggambarkan pembagian sebagai bentuk pemberian sesuatu secara merata sesuai jumlah apa yang dibagi dan berapa banyak yang mendapat bagian. Bentuk penyelesaian menunjukkan bahwa subjek menerapkan pembagian seperti persoalan dalam kehidupan sehari-hari, simbol-simbol matematika tidak banyak digunakan dalam penyelesaian soal melainkan hanya menggunakan perhitungan dasar penjumlahan. Subjek menyelesaikan soal pembagian dengan menarapkan sistem pengurangan, dari soal diberikan $57 : 19$. Subjek menggambarkan bilangan yang dibagi dengan membuat semacam barang yang disimbolkan dengan garis lurus sejumlah 57 buah, kemudian dari 57 garis tersebut dihitung kembali dari 1 – 19, ketika sampai digaris ke 19 diberi tanda, kemudian kembali menghitung 1 – 19 seterusnya hingga garis ke 57. Setelah itu, subjek menghitung kembali banyak tanda yang telah diberikan pada ke 57 garis tersebut, dari hasil pengerjaan terdapat 3 tanda sehingga subjek menyimpulkan hasil dari $57 : 19 = 3$. Konsep pembagian yang digunakan subjek dalam penyelesaian soal tersebut sudah

sesuai dengan konsep pembagian, dimana konsep pembagian yang digunakan adalah pengurangan berulang. Konsep pengurangan dapat dilihat dari garis sebanyak 59 yang diambil 1 – 19 untuk dikurangi secara berulang hingga garis tersebut sudah terkelompokkan, banyaknya kelompok garis inilah yang akan menjadi hasil dari operasi pembagian yang diberikan.

Pemahaman konsep pembagian pada siswa Sekolah Dasar juga dapat dilihat dari pengerjaan subjek yang lain.

1) $8 : 4 = 2$

2) $18 : 3 = 6$

3) $51 : 17 = 3$
 $1 \times 17 = 17$
 $2 \times 17 = 34$
 $3 \times 17 = 51$

4) $69 : 23 = 3$
 $1 \times 23 = 23$
 $2 \times 23 = 46$
 $3 \times 23 = 69$

Gambar 2. Hasil Pengerjaan Soal oleh Responden

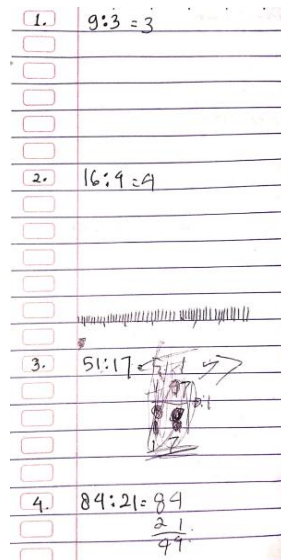
Melalui pengerjaan subjek dapat diketahui bahwa subjek menyelesaikan pembagian dengan operasi perkalian. Dari soal diberikan $69 : 3$, subjek menyelesaikan operasi pembagian tersebut dengan mengalikan 23 dengan suatu bilangan, dimulai dari bilangan terkecil yaitu 1, hingga subjek menemukan hasil perkalian 23 dengan suatu bilangan adalah 69. Ketika 23 dikali suatu bilangan sudah menghasilkan angka 69, maka subjek menganggap bahwa suatu bilangan tersebut adalah hasil dari operasi pembagian yang dicari. Melalui pengerjaan subjek diketahui bahwa bilangan 69 diperoleh dari 3×23 sehingga 3 merupakan hasil dari $69 : 23$. Melalui langkah-langkah yang digunakan subjek dalam menyelesaikan soal pembagian, peneliti dapat melihat bahwa subjek menggambarkan pembagian sebagai kebalikan dari perkalian. Dalam operasi pembagian, akan dicari suatu bilangan yang mana apabila dikali bilangan terkecil dari operasi pembagian yang diberikan akan menghasilkan bilangan terbesar yang ada pada operasi pembagian tersebut.

Melalui pengerjaan partisipan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek sudah memahami konsep pembagian. Selain menguasai konsep pembagian,

subjek juga sudah mampu menerapkan konsep tersebut bukan hanya pada pembagian puluhan dengan puluhan, tapi juga pembagian satuan dengan satuan, puluhan dengan satuan. Subjek juga mampu menyelesaikan ke empat soal yang diberikan dengan hasil akhir yang semuanya bernilai benar secara matematis.

2. Subjek kurang memahami konsep pembagian namun mampu menyelesaikan soal pembagian

Subjek dikategorikan kurang memahami konsep pembagian namun mampu menyelesaikan soal pembagian dapat diamati dari hasil pengerjaan salah seorang subjek.



Gambar 3. Hasil Pengerjaan Soal oleh Responden

Melalui pengerjaan subjek, diketahui bahwa pada soal pembagian bilangan satuan dengan satuan subjek mampu menyelesaikan dengan hasil akhir yang bernilai benar. Soal pembagian bilangan puluhan dengan bilangan satuan subjek mampu menyelesaikan soal tanpa cara tertulis dengan hasil akhir bernilai benar, akan tetapi pada soal pembagian puluhan dengan puluhan subjek mulai menemui kendala. Subjek tidak lagi memegang konsep pembagian hal ini dapat dilihat dari langkah penyelesaian yang mengalami perubahan, sehingga langkah penyelesaian yang digunakan sebelumnya tidak menjadi fokus utama. Pada soal yang lain dengan bobot yang sama yaitu bilangan puluhan dengan puluhan, subjek mulai keluar dari konsep pembagian dan cenderung menyelesaikan soal sesuai pemahaman pribadinya. Subjek menggambarkan pembagian bilangan puluhan sebagai pembagian yang dapat dipisah dengan menyusun kebawah operasi pembagian dua bilangan tersebut, kemudian membagi bilangan satuan dengan

satuan, puluhan dengan puluhan. Subjek menganalogikan operasi pembagian tersebut hampir sama dengan penjumlahan atau pengurangan bersusun, dari soal yang diberikan $84 : 21$. Subjek menyusun bilangan 84 kemudian dibawahnya dituliskan bilangan 21, kemudian subjek membagi bilangan satuan dengan satuan, puluhan dengan puluhan. 4 sebagai satuan dari bilangan 84 dibagi dengan 1 yang merupakan bilangan satuan dari 21 hingga diperoleh hasil 4, sedangkan 8 sebagai bilangan puluhan dari 84 dibagi dengan 2 yang merupakan bilangan puluhan dari 21 hingga diperoleh hasil 4, sehingga subjek menyimpulkan bahwa hasil dari $84 : 21 = 44$.

Melalui hasil pengerjaan subjek, peneliti melihat bahwa subjek terpengaruh dengan soal pembagian pada bilangan yang besar sehingga memunculkan anggapan pada subjek, bahwa soal ini sulit dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Hal ini didukung dengan tingkah laku subjek yang cenderung panik dan mulai tergesa-gesa ketika pengerjaan soal. Melalui hasil pengerjaan subjek, peneliti menyimpulkan bahwa pengerjaan subjek dalam soal pembagian puluhan dengan puluhan tidak sesuai dengan konsep pembagian, meski demikian subjek mampu menyelesaikan soal pembagian sederhana seperti pembagian satuan dengan satuan, ataupun pembagian puluhan dengan satuan.

3. Subjek yang tidak menguasai konsep pembagian dan tidak mampu menyelesaikan soal pembagian

Subjek dikategorikan tidak menguasai konsep pembagian dan tidak mampu menyelesaikan soal pembagian, pada penyelesaian subjek tidak terdapat langkah tertulis yang digunakan subjek untuk menyelesaikan soal. Selain itu, jawaban yang diberikan subjek juga sangat jauh dari nilai kebenaran secara matematis, hal ini nampak dari jawaban salah satu subjek

The image shows a student's handwritten work on a grid paper. It contains four division problems, each with a small box for the answer and several lines for working out the solution. The problems and their answers are:

1.	$9 : 3 = 2$
2.	$16 : 4 = 31$
3.	$57 : 19 = 50$
4.	$84 : 2161$

Gambar 4. Hasil Pengerjaan oleh Responden

Melalui pengerjaannya dapat dilihat bahwa subjek tidak menggunakan satupun cara tertulis, subjek mungkin menggunakan kemampuan bernalarnya untuk menyelesaikan soal tersebut. Akan tetapi dilihat dari soal paling sederhana dimana bilangan satuan dibagi dengan bilangan satuan, yaitu $9 : 3$ dapat dilihat bahwa jawaban yang diberikan adalah 2. Hal ini tentu bernilai salah dalam hitungan matematika, meskipun jawaban mendekati benar menurut indikator hasil akhir dan terdapat hasil akhir yang berarti subjek memahami maksud soal sebagaimana dituliskan dalam indikator pemahaman soal. Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa subjek cukup memahami konsep pembagian, hal ini nampak pada soal berikutnya $16 : 4$. Pada dasarnya hasil pembagian khususnya bilangan real tidak akan pernah melebihi atau bernilai lebih besar dari operasi pembagian yang diberikan, sedangkan pada jawaban yang diberikan subjek memberikan hasil akhir yang bernilai lebih besar dari operasinya yaitu 31, dimana melalui perhitungan sistematis jauh dari kata benar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak memahami konsep pembagian dan tidak mampu menyelesaikan soal pembagian.

Subjek yang tidak memahami konsep pembagian, juga dapat ditinjau dari hasil wawancara. Melalui wawancara salah seorang subjek, diketahui bahwa operasi pembagian merupakan materi yang paling sulit diantara operasi dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Pembagian dianggap sulit, karena hitungannya. Peneliti mengartikan hitungan yang dimaksud adalah hitungan yang bernilai besar, hal ini berdasarkan penjelasan subjek, bahwa untuk perkalian $52 : 19$ subjek tidak dapat menyelesaikan. Subjek juga tidak memahami konsep

pembagian, hal ini dibuktikan dari adanya jawaban subjek ketika ditanya mengenai apa itu pembagian. Subjek mengartikan pembagian sebagai penjumlahan, akan tetapi melalui jawaban yang diberikan, subjek tidak mampu mendeskripsikan bagaimana hubungan antara pembagian dan penjumlahan. Konsep pembagian menurut subjek bukanlah konsep pembagian yang benar, karena konsep dasar dari pembagian adalah pengurangan berulang atau dapat pula kebalikan dari pembagian. Kurangnya penguasaan konsep pembagian pada subjek, juga dapat diidentifikasi dari jawaban subjek. Ketika diberikan pertanyaan mengapa pada operasi pembagian sederhana seperti $4 : 2$ bisa menyelesaikan, sedangkan operasi pembagian dengan bilangan yang lebih banyak seperti $51 : 17$ subjek tidak mampu menyelesaikan. Subjek memberikan penjelasan bahwa pada operasi pembagian $4 : 2$ jawabannya adalah 2 dan subjek sudah hafal, sedangkan operasi pembagian $51 : 17$ subjek tidak bisa karena tidak hafal. Kesalahan yang dialami subjek adalah tidak adanya penguasaan konsep, bahwa pembagian bukan untuk dihafal karena banyaknya bilangan itu tidak terbatas. Tetapi perlu penguasaan konsep dasar pada pembagian, sehingga saat soal pada operasi pembagian itu mengalami peningkatan dari soal sederhana ke soal yang rumit, siswa tetap dapat menyelesaikan soal pembagian tersebut.

SIMPULAN

Melalui hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya masih ada beberapa siswa sekolah dasar yang kurang memahami konsep pembagian. Tetapi tidak sedikit pula siswa yang sudah memahami konsep pembagian. Pemahaman konsep pembagian bagi beberapa siswa berbeda-beda, ada siswa yang memahami bahwa pembagian merupakan kebalikan dari perkalian. Ada pula siswa yang memahami konsep pembagian sebagai bentuk turus yang menjadi simbol bilangan yang dibagi kemudian turus dikurangi dengan pembagi demikian seterusnya secara berulang, konsep mengartikan bahwa pembagian merupakan pengurangan berulang. Meski pemahaman mereka mengenai konsep pembagian berbeda-beda akan tetapi, hasil akhirnya memiliki nilai yang benar menurut perhitungan matematika.

Beberapa siswa cukup memahami konsep pembagian, khususnya pada pembagian bilangan satuan dengan satuan, dan pembagian puluhan dengan satuan. Akan tetapi beberapa siswa mulai melupakan konsep pembagian ketika menemui soal yang sulit, seperti pembagian puluhan dengan puluhan. Banyak dari siswa cenderung menggunakan pendapat pribadi dalam penyelesaian soal pembagian puluhan dengan puluhan, sehingga diperoleh hasil akhir yang tidak sesuai dengan hasil perhitungan secara matematis.

Ada pula siswa yang tidak memahami konsep pembagian, baik itu pembagian bilangan satuan dengan satuan, satuan dengan puluhan, atau puluhan dengan puluhan. Karena tidak ada pemahaman mengenai konsep pembagian, sehingga dalam penyelesaian soal siswa cenderung tidak menggunakan cara tertulis dan hasil akhir yang mereka berikan memiliki nilai yang salah menurut perhitungan matematika. Ketidakhahaman siswa mengenai konsep pembagian juga nampak dari keterangan yang diberikan melalui wawancara, dimana siswa menyebutkan bahwa pembagian adalah operasi penjumlahan. Penyelesaian soal pembagian menurut beberapa siswa memerlukan kemampuan menghafal, sehingga apabila siswa menemui operasi pembagian dalam bilangan yang besar mereka mengalami kesulitan.

Melalui penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh guru, bahwasannya tidak semua siswa dapat memahami konsep pembagian, sehingga guru harus memperdalam materi dasar pembagian. Kelemahan dari penelitian ini adalah terdapat subjek yang hanya menjadikan pengambilan respon untuk bermain-main sehingga dalam memberikan respon juga disertai dengan gurauan. Selain itu terdapat subjek yang hanya menjawab soal dengan semauanya sendiri agar cepat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, M. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ikhtiar, M. A., Sudirman, & Hidayanto, E. (2021). Komunikasi Matematis Tulis Siswa dalam Pecahan Masalah Matematika . JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 14-25.
- Rachman. (01/03/2015). Pengertian Dan Tujuan Pendidikan Di Sekolah Dasar. Diambil kembali dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi: <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html> pada 01 Juni 2021
- Setyono, A. (2007). *Matthemagics*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Urbayatun, S. (2019). Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Impementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar). Yogyakarta: K-Media.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 534-540.
- Wahyuningtyas, D. T., & Ladamay, I. (2016). Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Bilangan Bulat Menggunakan Media Wayangmatika. Pancaran, 51-60.